

## PERKEMBANGAN WAYANG POTEHI DI SURABAYA TAHUN 1967-2001

**Sunariyadi Maskurin**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [sunariyadi\\_maskurin@yahoo.com](mailto:sunariyadi_maskurin@yahoo.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kesenian antara lain wayang. Kesenian wayang juga bermacam-macam, yaitu: wayang kulit (*purwa*), wayang *wong*, wayang golek, wayang krucil, wayang gedok dan wayang suluh. Selain wayang Indonesia, Indonesia juga memiliki kesenian yang berasal dari masyarakat Cina seperti wayang potehi berbentuk boneka tangan. Nama potehi berasal dari kata "*pouw tee hie*", "*pouw*" berarti kain, "*tee*" berarti kantung atau karung, "*hie*" berarti sandiwara. Keberadaan wayang potehi di Indonesia turut memperkaya khasana wayang yang ada di Indonesia. Fungsi antara wayang kulit dan wayang potehi sama sebagai media pemujaan roh nenek moyang, sarana dakwah/ritual dan untuk menghibur para suci (dewa-dewi). Perkembangan wayang potehi di Indonesia, khususnya Surabaya mengalami masa suram pada periode tahun 1967-1999. Inpres No. 14 tahun 1967 dicabut dengan demikian wayang potehi dapat dipertunjukkan tanpa ada pelarangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, foto dan hasil wawancara, kritik untuk mendapatkan data sejarah yang harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah, interpretasi menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan historiografi.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana keberadaan wayang potehi sebelum tahun 1967. Pada masa kolonial wayang potehi menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat kolonial yang ada di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari foto-foto pertunjukan wayang potehi di beberapa daerah di Indonesia yang dilihat masyarakat Cina dan Pribumi. Keluarnya Inpres No. 14 Tahun 1967 mempengaruhi perkembangan wayang potehi di Indonesia, khususnya Surabaya. Wayang potehi hanya dipertunjukkan di dalam klenteng. Unsur-unsur wayang potehi sebagian besar berasal dari negeri Cina dan kesenian ini bersifat eksklusif yang dapat dilihat dari bentuk boneka, pakaian, atribut, cerita dan alat musik yang berasal dari negeri Cina. Dari beberapa alasan tersebut hanya beberapa yang sudah berakulturasi dengan budaya Indonesia yakni dalang, yang sebagian besar adalah masyarakat Pribumi.

Keadaan tersebut berubah saat Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967 yang membuat kesenian Cina dapat dipertunjukkan kembali tanpa ada pelarangan. Beberapa usaha dilakukan untuk pelestarian wayang potehi, seperti 1) pertunjukan di dalam klenteng, 2) regenerasi dalang, pemain dan pembuat boneka wayang potehi, dan 3) wayang potehi sebagai budaya bangsa. Respon masyarakat Cina dan Pribumi terhadap perkembangan wayang potehi tahun 1967-2001 sangat beragam. Sebagian besar masyarakat Cina menyambut baik pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 yang memungkinkan wayang potehi dapat dipertunjukkan tanpa ada pelarangan.

**Kata Kunci:** Wayang Potehi, Masyarakat Cina, dan Perkembangan.

### Abstract

Indonesia is a country that has many kind of art, one of it is puppet. The art of puppet also has various kind, those are: shadow puppet (*purwa*), *wong* puppet, *golek* puppet, *krucil* puppet, *gedok* puppet, and *suluh* puppet. Besides puppet, Indonesia also has an art from Chinese society like *potehi* puppet in form of hand puppet. Name of *potehi* originally from words "*pouw tee hie*", "*pouw*" meant fabric, "*tee*" meant pocket or pouch, and "*hie*" meant theatrical. The existence of *potehi* puppet in Indonesia contributed to enhanced wealth of puppet in Indonesia. Function of shadow puppet and *potehi* puppet is similar, as worship media to the ancestor soul, media of propaganda or ritual and to entertain the sacred (gods and goddesses). The development of *potehi* puppet in Indonesia, specially in Surabaya experiencing bleak period in 1967-1999. The President Instruction No 14 1967 then repealed, thus *potehi* puppet can be demonstrated with no restriction.

This research used historical research method including heuristic stage to obtained files, photos, interviews, and critics to obtain historical data that has to be verified with another source which consistent to found historical facts, interpretation, and analyzed source related as research theme and historiography.

This research explains about the existence of *potehi* puppet before 1967. At colonial periode, *potehi* puppet was being one of entertainment media for colonial people in Indonesia. This is shown on pictures of *potehi* puppet performance at many territories of Indonesia which watched by Chinese society and indigenou. Enacted of President Instruction No 14 1967 affecting the development of *potehi* puppet in Indonesia, specially in Surabaya. *Potehi* puppet only demonstrated in the temples. The elements of *potehi* puppet mainly came from China and this art was exclusive. This is seen on puppet shape, apparel, attribute, story and musical instrument that came from China. From some reason mentioned, only few acculturated with Indonesian culture, which is puppeteer that majorly indigenou.

It condition has changed when the President Abdurrahman Wahid repealed President Instruction No 14 1967 that make Chinese art demonstrated again with no restriction. Many effort conducted to conserve *potehi* puppet, like 1) demonstration in the temples, 2) regeneration of puppeteer, players, and puppet maker of *potehi* puppet, , and 3) *potehi* puppet as national culture. Response of Chinese society and indigenou on the development of *potehi* puppet in 1967-2001 was various. Major of Chinese society was welcomed to repeal of President Instruction No 14 1967 which allow *potehi* puppet demonstrated with no restriction.

**Keywords:** *Potehi* Puppet, Chinese Society, and Development

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan kondisi alam dan adat-istidat masyarakat setempat. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki beragam suku dan etnis. Suku-suku yang ada di Indonesia umumnya mendiami suatu wilayah tertentu, misalnya suku Minangkabau yang berada di Sumatra Barat, suku Dayak di Kalimantan dan masih banyak yang lainnya. Selain suku terdapat juga etnis yang merupakan warga keturunan dari negara lainnya, misalnya etnis Arab, etnis Melayu, dan juga etnis Cina.

Masyarakat Cina di Jawa sudah datang jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia.<sup>1</sup> Kehadiran orang Cina ke Indonesia karena adanya interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Cina dan Nusantara. Orang-orang Cina yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi Cina Selatan (Guandong dan Fujian). Keberadaan orang Cina di perantauan seperti di Indonesia mendorong masyarakat Cina tersebut kemudian menetap dan menikahi penduduk asli (Indonesia).

Masuknya orang-orang Cina ke Nusantara telah melahirkan suatu tradisi dan “budaya baru” yaitu budaya Cina-Jawa. Budaya ini merupakan hasil akulturasi antara budaya Cina dan budaya Jawa.<sup>2</sup> Akulturasi dan asimilasi ini nantinya akan melahirkan beragam budaya masyarakat Cina di Indonesia. Orang-orang Cina juga

mengembangkan berbagai budaya negeri nenek moyangnya di Indonesia, salah satunya adalah wayang potehi.

Jauh sebelum kedatangan orang Cina ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mengenal tradisi wayang. Menurut J. L. A. Brandes bahwa wayang merupakan peninggalan asli milik bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memiliki 10 unsur pokok kebudayaan asli sebelum adanya pengaruh dari kebudayaan India atau yang dikenal dengan “*Tens Point Brandes*”. Sepuluh unsur tersebut ialah (1) pertanian, (2) pertunjukan wayang, (3) seni gamelan, (4) membatik, (5) birokrasi pemerintahan, (6) sistem mata uang, (7) membuat barang-barang logam, (8) pelayaran, (9) pengetahuan astronomi, dan (10) susunan masyarakat.<sup>3</sup>

Wayang dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman pra aksara. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi bayang-bayang/wayang, yang dapat disimpulkan sebagai mulai tahun lahirnya wayang.<sup>4</sup> Walaupun wayang potehi merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia. Namun wayang potehi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan wayang yang ada di Indonesia. Karakteristik wayang potehi masih nampak jelas unsur budaya Cina. Unsur budaya Cina tersebut seperti bentuk boneka memiliki tipologi fisik wajah Cina, pakaian bermotif naga dan burung hong (phoenix) dengan nuansa warna pakaian adalah warna merah dan warna emas, cerita mengisahkan tentang tradisi dan mitologi yang ada di negeri Cina, dan perlengkapan musik mengacu pada sebagian besar alat musik yang ada di Negeri Cina.

Pada masa kerajaan Hindu-Budha tradisi pewayangan ini semakin berkembang dengan menampilkan cerita-cerita dari India, seperti Mahabarata

<sup>1</sup> Onghokham, 2008, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 1.

<sup>2</sup> Ngesti Lestari, ”Dari wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya” [http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1\\_artikel\\_B%27\\_Ngesti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1_artikel_B%27_Ngesti.pdf), Diakses pada tanggal 20 Pebruari 2013, pukul 13.50 WIB.

<sup>3</sup> R.M. Soedarsono, 1998, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 3.

<sup>4</sup> Sri Mulyono, 1975, *Wayang: asal usul, filsafat, dan masa depannya*, Jakarta: ALDA, hlm. 7.

dan Ramayana. Cerita/relief mengenai Mahabarata atau Ramayana dapat ditemui di candi Panataran tepatnya di candi Induk.<sup>5</sup> Relief yang menggambarkan orang-orang seperti gambar wayang dapat ditemukan di candi Tegawangi dengan adegan cerita Sudamala.<sup>6</sup>

Pementasan wayang pada masa kerajaan Hindu-Budha dilakukan pada waktu upacara tertentu, misalnya upacara peresmian *sima*.<sup>7</sup> Bukti adanya pertunjukan wayang juga diketahui dari prasasti Wukajana yang dikeluarkan Rakai Watukura Dyah Balitung juga sudah dikenal pertunjukan wayang saat upacara penetapan desa Wukujana, Tumpang, dan Wuru Telu menjadi *sima*.<sup>8</sup> Di Jawa Timur berita mengenai pertunjukan wayang dapat dilihat dari sejumlah prasasti. Berdasarkan data dari prasasti Alasantan yang ditemukan di Trowulan tahun 1963, terdapat ungkapan "*mananggap wayang si kapulungan*" atau menanggap wayang dengan dalangnya bernama Kapulungan. Prasasti-prasasti lainnya adalah prasasti Cane, yang menyebutkan "*awayang*" dan prasasti Turunhyang yang menyebut istilah "*aringgit*" atau pertunjukan wayang. Berdasarkan bukti ini dapat diketahui sejak zaman Airlangga sudah ada pertunjukan wayang.<sup>9</sup>

Pada masa kolonial Belanda, wayang potehi dipertunjukan seperti biasa sebagai sarana keagamaan dan sebagai hiburan. Alasan tersebut dikarenakan masyarakat Eropa (Belanda) adalah masyarakat yang menyukai seni pertunjukan. Beberapa sumber foto menunjukkan bagaimana masyarakat menyaksikan pertunjukan wayang potehi. Selain menyukai pertunjukan kesenian wayang potehi, masyarakat Eropa juga menyukai pertunjukan opera keliling, wayang orang, angklung, Barongsai dan beberapa kesenian yang lain.

Pertunjukan wayang bertahan sampai sekarang, seperti untuk acara khitan, nikah, dan "*ruwatan*". Fungsi wayang secara umum sebagai sarana hiburan dan ritual, sehingga melahirkan beberapa jenis wayang seperti, wayang beber, wayang gedhog, wayang kidang kencana, wayang kulit (purwa), wayang golek, wayang

songgungan, wayang krucil, wayang wong, wayang keling Pekalongan, wayang da'wah, wayang kulit betawi, wayang kulit Bali, wayang potehi, wayang madya, wayang tasripin, wayang suluh, wayang wahana, wayang kulit perjuangan dan wayang kulit kancil, wayang Pancasila dan wayang wahyu.<sup>10</sup> Dari jenis wayang yang ada di Indonesia juga muncul wayang khas berbudaya Cina yaitu wayang potehi.

Wayang potehi ikut memperkaya perbendaharaan wayang di Indonesia. Fungsi antara wayang kulit dan wayang potehi sama yaitu sebagai pemuja roh nenek moyang atau leluhur, dan dapat menjadi sarana dakwah. Wayang potehi menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang berasal dari budaya asing yaitu Cina. Kebudayaan Cina turut serta melengkapi dan mempengaruhi ragam budaya Indonesia yang ada.

Di negeri leluhurnya (Cina), wayang potehi dikenal sebagai teater boneka potehi. Nama potehi berasal dari kata "*pouw tee hie*", "*pouw*" berarti kain, "*tee*" berarti kantung atau karung, "*hie*" berarti sandiwara.<sup>11</sup> Denys Lombard juga menyebutkan bahwa teater boneka potehi di negeri leluhurnya disebut dengan istilah "*budaixi*". Istilah "*budaixi*" berasal dari kata "*budai*" (kantung) atau (selubung).<sup>12</sup> Istilah *budaixi* merupakan istilah lain dari bahasa Mandarin yang merupakan bahasa nasional Cina saat ini, sedangkan "*pouw tee hie*" merupakan bahasa dialek Hokkian (Fukien atau Fujian). Menurut kamus besar bahasa Cina mengatakan bahwa potehi adalah boneka kayu dengan kantong kain, suatu jenis wayang golek.<sup>13</sup>

Selain wayang, tradisi Cina nampak dalam aktivitas keagamaan dalam sebuah tempat khusus yang disebut Klenteng.<sup>14</sup> Klenteng menjadi elemen penting dan utama dalam aktivitas dan pemukiman masyarakat Cina. Tradisi Cina, klenteng memiliki fungsinya mengikat dan

<sup>5</sup> Agus Aris Munandar, "Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M" dalam Jurnal *Makara*, sosial humaniora, vol. 8, no. 2, Agustus 2004, hlm. 56.

<sup>6</sup> Soekmono, 1973, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 88.

<sup>7</sup> *Sima* adalah tanah yang diberikan oleh raja atau penguasa kepada masyarakat yang dianggap berjasa, karena itu keberadaan tanah *sima* dilindungi oleh kerajaan.

<sup>8</sup> Berdasarkan Prasasti Wukajana yang dikeluarkan Rakai Watukura Dyah Balitung yang memberitakan mengenai pertunjukan wayang dengan dalang Si Galigi dengan lakon Bhima Kumara. Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro, 2008, *Sejarah Indonesia II Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 277.

<sup>9</sup> Wibowo A. S, 1976, "Sedikit Catatan Tentang Wayang", dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hlm. 160.

<sup>10</sup> R.M. Ismunandar K, 1985, *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize, hlm. 12-112.

<sup>11</sup> Hirwan Kuardhani, 2011, *Toni Harsono Macenas POTEHI dari Gudo*, Yogyakarta: ISACBOOK, hlm. 15.

<sup>12</sup> Denys Lombard, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu (Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 327.

<sup>13</sup> Wayang golek merupakan wayang yang dipertunjukkan dengan boneka-boneka dari balok kayu, tiga dimensi dan diberi pakaian. Lihat, Claire Holt, 1992, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Terj. R.M. Soedarsono, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, hlm. 376.

<sup>14</sup> Klenteng dan Vihara merupakan dua bangunan yang berbeda, pada masa Orde Baru banyak Klenteng diberi papan nama Vihara, hal ini menunjukkan bahwa agama tradisional Tiongkok masih dibatasi eksistensinya oleh pemerintah. Lihat, Yusuf Tedy, 2000, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, hlm. 57.



menyatukan etnis Cina serta menjadi identitas Pecinan.<sup>15</sup> Bagi orang Cina klenteng bukan sekedar tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial dan ekonomi. Itulah sebabnya kehadiran sebuah klenteng menjadi dominan dan penting bagi masyarakat Cina, terutama di daerah Pecinan.<sup>16</sup>

Menurut Liem Tiong Yang<sup>17</sup> wayang potehi sendiri dianggap ritual untuk menghibur para suci (dewa-dewi). Pementasan ini selalu dilaksanakan sebagai bagian ritual tradisi masyarakat Cina walaupun tidak ada penontonnya. Pementasan wayang potehi tetap akan dilaksanakan sebagai bagian budaya dan penghormatan kepada para dewa-dewi. Panggung pementasan wayang potehi menghadap ke altar dan menghadap ke arah para suci.<sup>18</sup>

Cerita dalam wayang potehi menceritakan kisah dan legenda kepahlawanan daratan Cina masa klasik. Dalang (*sehu*) merupakan orang yang bertugas menceritakan mengenai kisah atau legenda tersebut. Seiring dengan perkembangan budaya orang Cina di Indonesia, dalang wayang potehi banyak yang berasal dari kalangan pribumi (Jawa). Hal ini terjadi karena faktor ekonomi, alasannya adalah menjadi dalang wayang potehi dapat menjadi sumber mata pencaharian.

Perkembangan wayang potehi di Indonesia, khususnya Surabaya mengalami masa suram pada periode tahun 1967-1999. Permasalahan ini muncul ketika tahun 1967 ketika Jenderal Soeharto mengeluarkan Inpres No. 14 tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.<sup>19</sup> Peraturan ini diterjemahkan sebagai larangan atas berbagai bentuk ekspresi berkesenian. Salah satu yang terkena dampaknya adalah pertunjukan wayang potehi. Sebelum tahun 1967 pertunjukan wayang ini cukup meriah, maka setelah larangan itu diberlakukan keberadaannya langsung terancam musnah.<sup>20</sup> Sejak Inpres ini diberlakukan kepada warga Cina untuk hanya menjalankan agama dan memainkan kesenian (barongsai, liong, dan wayang

potehi) di lingkup rumah ibadahnya sendiri. Oleh karena itu tahun 1967-1999 merupakan masa suram bagi warga Cina dan perkembangan kebudayaan Cina di Indonesia.

Orang-orang Cina telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Kebudayaan orang Cina juga menambah khasanah budaya Indonesia. Budaya tersebut seperti barongsai, liong, dan wayang potehi. Dari beberapa budaya tersebut, wayang potehi kurang diketahui oleh masyarakat. Ketertarikan penulis terhadap wayang potehi karena cerita-cerita dalam pementasan wayang potehi tersebut mengandung nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan. Hal ini sama seperti yang di dalam wayang kulit, baik dalam cerita Ramayana atau Mahabarata. Adanya wayang potehi di Indonesia, diharapkan semakin menambah keanekaragaman budaya dan mempersatukan penduduk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis meneliti mengenai PERKEMBANGAN WAYANG POTEHI DI SURABAYA TAHUN 1967-2001 yang dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan yaitu (1) Bagaimana keberadaan wayang potehi sebelum tahun 1967?; (2) Bagaimana perkembangan wayang potehi di Surabaya pasca keluarnya Inpres No. 14 Tahun 1967?; dan (3) Bagaimana respon masyarakat Cina terhadap perkembangan wayang potehi tahun 1967-2001?.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, foto dan hasil wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai narasumber yang *kredibel* yaitu dalang wayang potehi yang bernama Edi Sutrisno dan pengurus klenteng di Hong Tik Hian, Boen Bio, Pak Kik Bio dan Hok An Kiong di Surabaya.

Sumber primer juga didapat peneliti meliputi dokumen-dokumen seperti Inpres No 14 Tahun 1967, Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No. SE-06/Pres.Kab/6/1967, Keppres No. 6 Tahun 2000, Surat Nomor Khusus/PTITD/X/99, SK Menteri Agama No. 13 Tahun 2001 dan Keppres No. 12 Tahun 2014 yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Medayu Agung. Sumber sekunder meliputi, buku-buku, ensiklopedi wayang, artikel dan koran yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

Tahap kedua yakni kritik, kritik yang digunakan adalah kritik intern untuk mendapatkan data sejarah yang harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses interpretasi yakni : (a) Perkembangan wayang potehi di Surabaya, (b) Wayang potehi ditampilkan pada saat-saat khusus, seperti hari kelahiran dewa-dewi, ulang tahun klenteng dan permintaan umat dalam klenteng, dan (c) Respon masyarakat Cina terhadap wayang potehi dan tahap yang terakhir adalah historiografi yang disajikan dalam bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaidah penulisan.

<sup>15</sup> I. Wibowo, 2001, *Harga Yang Harus Dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 197.

<sup>16</sup> MZ. Abidin, *Nilai-nilai Budaya Pada Bangunan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban*, (skripsi tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Sejarah. UNESA, hlm. 5.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Liem Tiong Yang usia 50 tahun di klenteng Boen Bio Jalan Kapasan No. No. 131 Surabaya, tanggal 22 Februari 2014 pukul 19.20 WIB.

<sup>18</sup> Para Suci merupakan dewa-dewi yang disucikan di dalam sebuah Klenteng.

<sup>19</sup> Poin kedua dari Inpres tersebut berisi, Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lihat, Inpres No. 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.

<sup>20</sup> Dwi Woro R. Mastuti, "Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia" [http://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/wayang\\_cina\\_di\\_jawa1.pdf](http://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/wayang_cina_di_jawa1.pdf) diakses tanggal 20 Pebruari 2013, pukul 13.50 WIB.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Masyarakat Cina

Masyarakat Cina yang datang ke Indonesia berasal dari suku-suku yang berbeda di daratan Cina. Perbedaan suku-suku yang berbeda ini, menyebabkan keragaman kebudayaan dan adat istiadat masing-masing. Menurut beberapa sumber suku-suku yang berasal dari Cina dan datang ke Indonesia, diantaranya suku Hokkian, Hakka, Teo-Chiu dan Kwongfu (Kanton).<sup>21</sup>

Secara identitas masyarakat Cina di Indonesia terbagi atas 2 golongan, yakni totok dan peranakan.<sup>22</sup> Pembagian ini didasarkan beberapa hal seperti, (1) bahasa, (2) pendidikan, (3) budaya, dan (4) pemikiran.

Kedatangan para imigran Cina ke Nusantara sudah diketahui sejak beratus-ratus tahun.<sup>23</sup> Orang-orang Cina datang ke Indonesia khususnya kota Surabaya pada waktu wilayah Surabaya masih berupa kerajaan.<sup>24</sup> Pada perkembangannya, jumlah orang Cina yang datang ke Surabaya semakin meningkat. Imigran Cina menempati jumlah terbesar, selain India dan Arab.

**Tabel 1**  
**Jumlah penduduk Cina Surabaya 1920-1940**

| Tahun | Laki-laki | Perempuan | Total  |
|-------|-----------|-----------|--------|
| 1920  | 13.639    | 8.652     | 22.291 |
| 1925  | 17.357    | 10.120    | 27.477 |
| 1930  | 20.931    | 10.935    | 31.866 |
| 1935  | 25.693    | 16.056    | 41.743 |
| 1940  | 28.267    | 19.617    | 47.884 |

Sumber : Andjarwati Noordjanah, 2010, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 39

Dari data diatas dapat dilihat jumlah peningkatan penduduk Cina di Surabaya dari tahun 1920-1940. Hal ini membuat orang-orang Cina berkelompok, walaupun satu sama lain berbeda suku. Pada akhirnya memberi kesan jumlah penduduk Cina lebih besar dari pada aslinya dan hidup berkelompok membentuk komplek pecinan.<sup>25</sup>

**Tabel 2**

<sup>21</sup> Puspa Vasanty, *Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia*, dalam Koentjaraningrat, 1979, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm. 346.

<sup>22</sup> Istilah Peranakan sudah digunakan pada masa kerajaan kuno di Indonesia, diantaranya pada masa Majapahit melalui Prasasti Biluluk IV dengan sebutan "Paranakan" yang berarti orang kelahiran campuran, lihat di Muhammad Yamin, 1962, *Tatanegara Madjapahit Parwa II*, Jakarta: Jajasan Prapanca, hlm. 154 dan 157.

<sup>23</sup> Denys Lombard, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia, hlm. 12.

<sup>24</sup> Hardinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 21.

<sup>25</sup> Andjarwati Noordjanah, 2010, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 39.

#### Jumlah Penduduk Cina Surabaya Tahun 2000

| No | Lokasi             | Jenis Kelamin |           | Jumlah  |
|----|--------------------|---------------|-----------|---------|
|    |                    | Laki-laki     | Perempuan |         |
| 1. | Perkotaan          | 55.660        | 57.677    | 113.337 |
| 2. | Pedesaan           | -             | -         | -       |
| 3. | Perkotaan+Pedesaan | 55.660        | 57.677    | 113.337 |

Sumber : Data Olahan Penulis, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Cina baik laki-laki dan perempuan di Surabaya bertempat tinggal di kawasan perkotaan dengan jumlah 113.337 ribu jiwa. Selain itu sebagian besar dari masyarakat Cina di Surabaya, berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 57.677 ribu jiwa sedangkan penduduk laki-lakinya berjumlah 55.660 ribu jiwa.

Berdasarkan sensus pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda, sedikitnya ada 4 suku bangsa Cina yang ada di Surabaya. Suku-suku tersebut diantaranya suku Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu.

**Tabel 3**  
**Suku Cina di Surabaya tahun 1930**

| Suku      | Jumlah | Prosentase |
|-----------|--------|------------|
| Hokkian   | 19.747 | 61,97      |
| Hakka     | 1.391  | 4,37       |
| Teo-Chiu  | 2.399  | 7,53       |
| Kwang Fu  | 5.622  | 17,64      |
| Lain-lain | 2.707  | 8,49       |
| Jumlah    | 31.866 | 100,0      |

Sumber: Andjarwati Noordjanah, 2010, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 41.

Seperti halnya masyarakat Cina di Indonesia, khususnya di Surabaya juga terbagi menjadi 2 golongan yakni, Cina totok dan Cina peranakan. Masyarakat Cina di Surabaya sebagian besar berasal dari suku Hokkian. Masyarakat Cina yang berasal dari suku Hokkian terkenal sebagai pekerja keras dan pedagang yang ulet. Kemampuan ini di dapat dari negeri leluhurnya, karena tempat suku Hokkian ini terkenal sebagai pusat perdagangan di Cina.

Aktivitas perdagangan memberikan pengaruh bagi etnis Cina di Surabaya untuk menentukan tempat tinggal. Pola pemukiman masyarakat Cina di Surabaya juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap etnis Cina. Kebijakan tersebut salah satunya adalah "Wijkenstelsel". "Wijkenstelsel" adalah peraturan yang dikeluarkan pemerintah kolonial untuk menetapkan wilayah pemukiman bagi orang Timur Asing sesuai dengan etnisnya.

Masyarakat Cina ditempatkan di daerah sekitar Jembatan Merah, Kapasan, Kembang Jepun, Panggung, Songoyudan, Bibis, Bongkaran dan disekitar tepi

Kalimas.<sup>26</sup> Di Wilayah ini masyarakat Cina membangun tempat usaha, seperti pertokoan, percetakan, pedagang kelontong, dan pedagang asongan. Tempat usaha ini sekaligus menjadi tempat tinggalnya, sehingga tempat ini sering disebut sebagai komunitas Pecinan Surabaya. Berbeda dengan awal-mula sejarahnya, masyarakat Cina banyak yang tinggal dan berkumpul di kawasan Pecinan. Sejak lima sepuluh tahun terakhir, keberadaan masyarakat Cina mulai menyebar di berbagai pelosok wilayah di Surabaya.

## 2. Kebudayaan dan Tradisi Masyarakat Cina

Kebudayaan berasal dari bahasa Sankskerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi dan akal.<sup>27</sup> Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil baik, kemajuan, dan kemakmuran yang dipakai dalam kitab Dharmastra agama Budha.<sup>28</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya.<sup>29</sup>

Menurut Koentjaraningrat terdapat 7 unsur yang terdapat pada kebudayaan. Unsur-unsur tersebut diantaranya (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Teknologi, (5) Mata Pencarian, (6) Religi/Kepercayaan, dan (7) Kesenian.<sup>30</sup> Unsur kebudayaan diatas bukan hanya ada di Indonesia, tetapi sudah bersifat universal. Ketujuh unsur kebudayaan diatas juga dibawa dan dikembangkan oleh masyarakat Cina yang ada di Indonesia. Dari semua unsur kebudayaan universal dan Cina di atas, hingga saat ini masih dapat disaksikan. Diantara unsur budaya tersebut terlihat dalam bidang kesenian. Selain wayang potehi, masyarakat Cina memiliki beberapa kesenian yang lain diantaranya adalah, barongsai, liong, dan wayang kulit Cina-Jawa. Dibidang religi masyarakat Cina juga mempunyai kepercayaan yang berasal dari negeri nenek moyangnya. Kepercayaan tersebut seperti Kong Hu Chu, Tao, Budha, ada juga kepercayaan yang berasal dari ketiga kepercayaan di atas yang dikenal dengan “Tridharma”.

Selain budaya, masyarakat Cina juga memiliki beberapa tradisi yang tetap dipertahankan. Beberapa tradisi-tradisi tersebut diantaranya (1) tradisi Imlek merupakan perayaan tahun baru menurut kalender Cina, (2) Cap Goh Meh merupakan hari ke 15 dan terakhir dalam perayaan Imlek, (3) pemujaan kepada leluhur yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa leluhur, dan (4)

klenteng sebagai tempat berkumpul dan beribadah masyarakat Cina.

## 3. Sejarah Wayang Di Indonesia dan Cina

Istilah wayang berasal dari kata “wayangan” yang berarti bayangan, sedangkan dalam bahasa Melayu dikenal dengan nama “bayang-bayang”.<sup>31</sup> Istilah tersebut didasarkan boneka yang digunakan dalam pertunjukan ini memberi bayang-bayang, sehingga disebut wayang. Wayang dalam prasasti Wukujana dikenal dengan nama “*mawayang*” berasal dari kata “wayang” yang berarti wayang.<sup>32</sup> Berdasarkan sumber dari prasasti Jaha tahun 840 M, menyebutkan jenis pertunjukan yang dinamakan “*aringgit*” dari kata “*ringgit*” yang berarti wayang.<sup>33</sup>

Beberapa prasasti menyebutkan mengenai pertunjukan wayang, baik yang menggunakan istilah “wayang”, “*awayang*”, dan “*aringgit*”. Di dalam prasasti Cane tahun 943 Saka (1021 M) terdapat kutipan yang berisi tentang :

*“de nikanang wargga sima ri cane kunang  
ikanang wargga kilalan kling aryya singhala  
pandikira drawida campa kmir rmen mambang  
sena mukha hawang hunjman warahan mapali  
ke cakatarimba awayang atapukan abanol  
salaran wargga ri jro asing samakawargga ya  
sawryanya sing secasangkanya ya wat ya  
munggu riking sima ri cane ikanang wargaa ri  
cane”*<sup>34</sup>

Kutipan tersebut berarti orang-orang yang datang dalam pertunjukan di Cane berasal dari India, Srilanka, Khmer, orang yang mempunyai wajah merah, semua pertunjukan dilakukan di hutan, adapun yang dipertunjukan adalah wayang dan melawak, semua pertunjukan tersebut dilaksanakan di dalam wilayah Cane.

Wayang selain ada di Indonesia dan India, juga ada di beberapa negara di Asia terutama Cina. Wayang di Cina mula-mula merupakan bagian upacara kematian, kemudian baru pada dinasti Han (23-330 M) pertunjukan wayang menjadi suatu hiburan bagi masyarakat.

Asal usul pertunjukan bayangan di Cina “*ying hsi*” atau “*ying yi*” diperkirakan berkembang di negeri Cina pada awal abad ke-11. Hal ini sesuai dengan kutipan Georg Jacob “pada masa Dinasti Sung dapat dijumpai diantara orang-orang pasar, yang diantaranya meringkas cerita dan membuat orang-orang dari bayangan.”<sup>35</sup> Pertunjukan budaya Cina yang sangat menarik dan

<sup>26</sup> Bagus Johansyah, 2012, *Tiong Hoa Hwe Kwam (T.H.H.K) Surabaya* (skripsi tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Sejarah UNESA, hlm. 41.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 181.

<sup>28</sup> Mustadji, 1997, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Edisi Revisi)*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, hlm. 1.

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, 1974, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 203-204.

<sup>31</sup> Sri Mulyono, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>32</sup> Soetarno, Dkk., 2007, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, hlm. 3.

<sup>33</sup> Soedarsono, 1980, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, hlm. 23.

<sup>34</sup> Brandes dan N.J. Krom. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden (OJO, LVIII)*, Batavia: Albrecht, hlm. 124.

<sup>35</sup> Chalire Holt, 1967, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Artiline, hlm. 172.



diselenggarakan di depan raja Mongol Ogotai yang merupakan putra ketiga dan pengganti Jenghis Khan. Sampai dengan tahun 1930-an paling sedikit pertunjukan-pertunjukan bayangan Cina dipergelarkan di Mongolia, yang ditampilkan oleh orang Cina dan dalam bahasa Cina.

Pendapat mengenai wayang berasal dari Cina dikemukakan oleh 2 tokoh, (1) Goslings dan (2) Kwee Kek Beng yang menyatakan bahwa wayang berasal dari negeri Cina. Menurut Goslings dalam bukunya *De Wayang op Java en op Bali, in hei Verleden en het Heden Beschouwen in Verband met het Vraagstuk van het ontstaan der Javaanshe Wayang*, mengemukakan “bahwa wayang kulit di Jawa berasal dari Cina dengan alasan bahwa kata “*ringgit*” bahasa krama “wayang” itu berasal dari Cina alasan bahwa kata “*Ying-hi*”<sup>36</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh Kwee Kek Beng dalam tulisannya di majalah *Koloniale Studien* tahun 1940. Menurut Kwee Kek Beng yaitu “kata wayang berasal dari bahasa Hokkian yaitu “*wayaah*” atau dalam bahasa Mandarin dinamakan “*woying*”, sedangkan dalam bahasa Canton dinamakan “*woyong*”<sup>37</sup>

Di negeri Cina ada 3 jenis wayang yang berkembang dan berbeda satu sama lain. Wayang yang berkembang di Cina diantaranya (1) Wayang Dengan Teknik Bayang-Bayang (*theater d'ombres*); (2) Wayang Dengan Tongkat (*marionnettes a tige*), dan (3) Wayang Dengan Tongkat (*marionnettes a tige*).<sup>38</sup> Ketiga wayang tersebut berkembang di wilayah yang berbeda di negeri Cina.

#### 4. Lahirnya Wayang Potehi

Wayang potehi adalah seni boneka yang berasal dari negeri Cina. Kesenian-kesenian seperti wayang potehi sudah ada sebelum Masehi. Pertunjukan seperti itu bagian dari ritual keagamaan, yang berisi tari-tarian, dan nyanyian. Menurut Stelberg teater boneka potehi di Fujian, dalam bahasa Inggris dikenal dengan beberapa nama seperti, “*Cloth Bag Theatre*”, “*Theatre the within the Palm*”, dan “*Art on The Palm*”<sup>39</sup>

Sejarah wayang potehi sulit dibuktikan dengan sumber tertulis, seperti prasasti maupun catatan-catatan. Beberapa penelitian mengenai wayang potehi di Indonesia, khususnya di Surabaya banyak yang menggunakan sumber lisan sebagai rujukan. Berdasarkan studi beberapa penelitian (skripsi jurnal, buku) dan wawancara dapat diketahui sejarah wayang potehi berasal dari cerita (memori kolektif pelestari wayang potehi) tentang kreatifitas lima orang narapidana. Dari lima narapidana tersebut ada satu yang divonis mati.<sup>40</sup> Menurut Edi Sutrisno “untuk menghilangkan kesedihan kelima narapidana tersebut, maka untuk menghibur diri agar tidak memikirkan kematian dibuatlah sebuah

kesenian wayang potehi. Dengan peralatan seadanya, kelima orang ini membuat bunyi-bunyian yang didengar oleh raja”<sup>41</sup> Bunyi-bunyian ini diiringi dengan gerakan boneka buatan kelima narapidana tersebut.

Pendapat di atas diperkuat oleh Dwi Woro R. Mastuti bahwa dalam menghilangkan kesedihan kelima orang tersebut berhasil menciptakan suatu pertunjukan boneka dengan musik yang indah. Aktivitas ini mengisahkan kehebatan raja. Kegiatan bermusik ini akhirnya didengar raja dan raja berkenan memanggil kelima narapidana tersebut. Raja meminta untuk menampilkan kembali kegiatan berkesenian kelima narapidana itu. Kisah cerita tentang raja menjadikan seni baru ini menarik perhatian raja. Keberhasilan pementasan ini mendorong kelima orang tersebut dibebaskan dari hukuman mati, karena berhasil menghibur raja.<sup>42</sup> Tradisi lisan mengenai sejarah wayang potehi tersebut berasal dari dinasti Tang. Kisah wayang potehi yang diawali dari penampilan pertunjukan seni yang dilakukan lima narapidana menarik minat kaisar untuk menjadikannya sebagai hiburan. Pada perkembangan selanjutnya, hiburan ini juga dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan dilestarikan secara turun temurun.

#### 5. Unsur-Unsur Wayang Potehi

Wayang potehi adalah wayang bentuknya seperti wayang golek di Jawa Barat. Boneka potehi terbuat dari kayu diukir berdasarkan tokoh karakter wayang yang berbeda-beda. Tokoh wayang potehi dibuat berbeda satu sama lainnya, yang berarti satu boneka wayang untuk satu tokoh. Boneka wayang potehi dapat digunakan untuk tokoh yang berbeda asalkan mempunyai kesamaan karakter pada tokoh tersebut. Kesamaan karakter tokoh-tokoh tersebut tidak lepas dari konsep cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang potehi. Perbedaan dari kesamaan karakter nampak dalam atribut-atribut yang digunakan tokoh tersebut sesuai dengan karakter tokoh cerita/legenda dalam kepercayaan masyarakat Cina. Kekhasan karakter boneka wayang potehi sesuai dengan cerita dari Cina juga nampak dalam wajah, pakaian, dan senjata. Hal ini yang membedakan wayang potehi dengan karakter wayang-wayang yang lain, dimana karakter tokohnya dapat diakulturasikan dengan tokoh/cerita yang ada di Indonesia.

<sup>36</sup> Soetarno, Dkk. *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>38</sup> Anonim, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*, Jakarta: Sena Wangi, hlm. 1419.

<sup>39</sup> Hirwan Kuardhani, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>40</sup> Ngesti Lestari, *loc. cit.*

<sup>41</sup> Wawancara dengan Edi Sutrisno usia 43 tahun selaku dalang muda wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian Surabaya, tanggal 25 Februari 2014, Pukul 10.38 WIB.

<sup>42</sup> Dwi Woro R. Mastuti, *loc. cit.*

**Tabel 4**  
**Binatang dan Tumbuhan Dalam Boneka Wayang Potehi**

| No | Motif/Symbol        | Arti                                                                                                 |
|----|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Naga                | Melambangkan kekuatan, keadilan, dan kekuasaan.                                                      |
| 2  | Burung Hong/Phoenix | Melambangkan kerajaan seperti naga, namun Burung Hong/Phoenix cenderung digunakan untuk kaum wanita. |
| 3  | Burung Bangau       | Simbol pembawa kebahagiaan, panjang umur dan keabadian.                                              |
| 4  | Singa               | Melambangkan keadilan dan kejujuran hati.                                                            |
| 5  | Kuda                | Melambangkan kecepatan dan ketekunan.                                                                |
| 6  | Kerbau              | Melambangkan keras kepala, pekerja keras, dan agak pemaarah.                                         |
| 7  | Ular                | Melambangkan sifat tenang dan lemah lembut.                                                          |
| 8  | Monyet              | Sebagai pelindung terhadap roh-roh jahat.                                                            |
| 7  | Kepiting            | Melambangkan pengetahuan yang tinggi.                                                                |
| 8  | Bunga Teratai       | Melambangkan keindahan                                                                               |
| 9  | Bunga Anggrek       | Melambangkan kecantikan wanita                                                                       |
| 10 | Bunga Mawar         | Melambangkan kesuburan, kecantikan, dan keindahan.                                                   |

Sumber : Data olahan penulis, dari Dara Indahwati, 2010, *Deskripsi Dan Interpretasi Warna Dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi*. (skripsi dipublikasikan) Prodi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, UI, hlm. 65-69.

Pertunjukan wayang potehi sama seperti pertunjukan wayang pada umumnya. Terdapat beberapa alat musik yang mengiringi pertunjukan wayang potehi. Alat musik tersebut adalah alat musik yang ada di negeri Cina. Alat musik tersebut berguna sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang. Ada beberapa jenis alat musik sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang potehi. Alat musik tersebut diantaranya, (1) *gembereng besar (toa loo)*, (2) *gembrenng kecil (siauw loo)*, (3) *rebab (hian na)*, (4) *kayu (piak ko)*, (5) *suling (bien siauw)*, (6) *gendang (tong ko)*, (7) *terompet (thua jwee)*, dan (8) *kecapi*. Alat musik tersebut dimainkan oleh 3 orang pemain musik (bahkan ada satu orang yang memainkan dua bahkan tiga alat musik).<sup>43</sup>

**Tabel 5**  
**Beberapa Cerita-cerita Dalam Wayang Potehi**

| No  | Cerita                           | Keterangan                                         |
|-----|----------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1.  | <i>Sie Bing Kwie</i>             | Cerita Kuda Wasiat                                 |
| 2.  | <i>Ngoho Peng See</i>            | Lima Harimau Sakti                                 |
| 3.  | <i>Sie Djien Kwie Tjeng Tang</i> | Sie Djien Kwie saat perang di daerah Timur (Korea) |
| 4.  | <i>Sie Djien Kwie Tjing See</i>  | Sie Djien Kwie saat perang di daerah Barat (Tibet) |
| 5.  | <i>Shi You Kie</i>               | Kera Sakti (Sun Go Kong)                           |
| 6.  | <i>Fung Shen Pang</i>            | Penganugrahan Dewa                                 |
| 7.  | <i>Fu Shi</i>                    | Cerita tentang ilmu pengetahuan                    |
| 8.  | <i>Bang Ku Fen Tian Ti</i>       | Penciptaan alam semesta                            |
| 9.  | <i>Loo Thong Sauw Pak</i>        | -                                                  |
| 10. | <i>Sam Kok</i>                   | Zaman Tiga Negara                                  |

Sumber : Data Olahan Penulis, 2014. Dari Liem Thian Joe, *Tentang Tjerita-tjerita Tionghoa dalem bahasa Djawa*, Sin Po, XVI, no. 832, 11 Maret 1939.

Sampai saat ini cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang potehi adalah cerita dari negeri Cina. Faktor tersebut yang menyebabkan wayang potehi sulit berakulturasi dengan budaya Indonesia yang lain, yang dapat berakulturasi dengan budaya asli Indonesia. Ada beberapa cerita yang sering dibawakan pada pertunjukan wayang potehi.

#### 6. Wayang Potehi Sebelum Tahun 1967

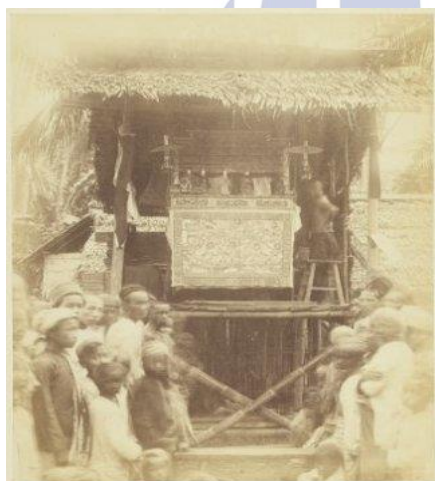
Wayang potehi adalah salah satu kesenian negeri Cina yang terdapat di Indonesia. Sumber-sumber tentang awal mula perkembangan wayang potehi di Indonesia juga sangat sedikit. Saat ini belum dapat dipastikan dimana dan kapan wayang potehi pertama kali diketahui keberadaannya. Keberadaan wayang potehi di Indonesia dikaitkan dengan keberadaan masyarakat Cina di Indonesia. Menurut Claudine Salmone, potehi atau teater boneka dari Cina sudah ada di Indonesia pada masa kolonial.<sup>44</sup> Sayangnya keterangan mengenai wayang potehi atau teater boneka Cina tersebut sangat sedikit.

Pada dasarnya masyarakat Belanda (Eropa) merupakan masyarakat yang menyukai seni pertunjukan. Masyarakat Belanda mempunyai rasa estetika yang baik dalam menikmati sebuah seni pertunjukan. Hal ini dapat dilihat pada masa kolonial Belanda di Indonesia, banyak hiburan-hiburan seperti wayang orang, pertunjukan angklung, opera keliling, barongsai dan hiburan-hiburan yang lain.

<sup>43</sup> Dwi Woro R. Mastuti, *loc. cit.*

<sup>44</sup> Claudine Salmone, 1985, *Sastra Cina Peranakan Dalam Bahasa Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm: 63.



**Gambar 1****Pertunjukan Wayang Potehi di Bandung Tahun 1931****Gambar 2****Pertunjukan Wayang Potehi Solok, Sumatra Barat Tahun 1935**

Sumber : (<http://www.kitlv.nl>), diakses pada 02 Mei 2014, pukul 18.46 WIB.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui pertunjukan wayang potehi yang dilaksanakan di Bandung Tahun 1931 dan di Solok, Sumatra Barat tahun 1935. Pertunjukan tersebut disaksikan oleh masyarakat Cina, juga disaksikan oleh masyarakat Pribumi. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan wayang potehi di atas sangat sederhana, dengan atap daun dan dindingnya terbuat dari *anyaman* bambu. Tidak diketahui secara pasti pertunjukan tersebut dilaksanakan di dalam klenteng atau di rumah penduduk Cina.

Wayang potehi diperkirakan masih eksis sampai tahun 1940-an. Menurut pendapat J.L. Moens dari Belanda, bahwa pertunjukan potehi dapat dijumpai di Semarang dan Surabaya sampai akhir tahun 1940-an. Pertunjukan ini berlangsung seperti biasa di halaman depan klenteng dan lakon yang diangkat dari cerita tradisional Cina.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Kong Yuanzhi, 2005, *Silang Budaya Tionghok-Indonesia*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, hlm. 320.

Beberapa literatur tidak menyebutkan secara rinci bagaimana perkembangan wayang potehi pada masa tersebut. Sumber-sumber mengenai wayang potehi pada masa 1945-1967 penulis peroleh dari beberapa narasumber, seperti dalang, pengurus klenteng dan masyarakat Cina itu sendiri. Menurut Edi Sutrisno:

“Wayang potehi pada masa Presiden Soekarno masih main seperti saat ini. Namun pada waktu itu tidak ada pusat perbelanjaan (mall) seperti saat ini, jadi pertunjukannya masih dilakukan didalam klenteng itu sendiri”.<sup>46</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Oei Hiem Hwie :

“Pada masa Soekarno, tidak ada kebijakan yang melarang masyarakat Cina mempertunjukan kebudayaan dan adat istiadatnya. Jadi pada masa itu wayang potehi pentas seperti biasa, karena dasarnya pertunjukan wayang potehi adalah nadzar dari umat klenteng”.<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa wayang potehi pada masa Presiden Soekarno 1945-1967 berjalan seperti biasa. Presiden Soekarno adalah tokoh yang menghargai keberagaman diantara masyarakat Indonesia. Presiden Soekarno menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi etnis dan suku bangsa. Berdasarkan hal tersebut membuat Soekarno tidak mengambil kebijakan melarang masyarakat Cina mempertunjukan kebudayaan dan agamanya.

Jadwal pementasan wayang potehi antara tahun 1945-1967 tidak mengalami perubahan. Wayang potehi tetap dipertunjukan secara rutin di klenteng. Pertunjukan wayang potehi sebagai salah satu ritual dalam agama, tetap dimainkan secara rutin. Cerita-cerita yang disampaikan adalah cerita yang disukai dan di pahami oleh para penonton. Cerita wayang potehi tidak dapat selesai dalam satu hari pertunjukan, karena cerita tersebut sangat panjang.

## 7. Wayang Potehi Di Surabaya Tahun 1967-2001

Penelusuran keberadaan wayang potehi di Surabaya terlihat di klenteng di kawasan Pecinan Surabaya. Penelusuran ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan wayang potehi di klenteng Hok An Kiong, Boen Bio, Pak Kik Bio dan Hong Tik Hian Surabaya. Pada penelusuran tersebut peneliti mendapatkan saran untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan wayang potehi di Surabaya tahun 1967-2001. Berdasarkan informasi narasumber tersebut bahwa klenteng Hong Tik Hian

<sup>46</sup> Wawancara dengan Edi Sutrisno usia 43 tahun selaku dalang muda wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian Surabaya, tanggal 25 Februari 2014, Pukul 10.38 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Oei Hiem Hwie usia 76 tahun selaku Pembina Perpustakaan Medayu Agung Surabaya dan Tokoh Masyarakat Cina, tanggal 26 April 2014, Pukul 11.15 WIB.

masih melestarikan pertunjukan wayang potehi secara rutin. Menurut penasehat klenteng Pak Kik Bio, Djaya Sudharma :

“kalau mengenai wayang potehi, sebaiknya datang saja ke klenteng Hong Tik Hian di Jalan Dukuh Surabaya. Disana masih secara rutin mempertunjukan wayang potehi. Hal ini dikarenakan disana masih terdapat dalang wayang potehi dan tempat pertunjukan wayang potehi. Selain itu terdapat pula dalang-dalang muda wayang potehi yang berasal dari orang Jawa. Maka dari itu sebaiknya anda datang saja kesana”<sup>48</sup>

Berdasarkan saran dari beberapa pengurus, penasehat dan rohaniwan klenteng diatas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai perkembangan wayang potehi di Surabaya tahun 1967-2001, mengambil lokasi di klenteng Hong Tik Hian. Klenteng Hong Tik Hian merupakan klenteng yang masih eksis mempertunjukan wayang potehi sejak berdiri sampai saat ini.

Kelompok wayang potehi klenteng Hong Tik Hian berjumlah 18 orang. Pada setiap pementasan wayang potehi semua anggota tidak hadir semuanya. Pemain tersebut hanya berjumlah lima orang dalam setiap pertunjukan, yang terdiri atas satu orang dalang, satu orang pembantu dalang, dan tiga orang pemain musik. Jumlah tersebut menyesuaikan kebutuhan dalam pertunjukan wayang potehi.

**Tabel 6**  
**Susunan kelompok Wayang Potehi**  
**Klenteng Hong Tik Hian**

| No | Pemain         | Tugas            | No | Pemain      | Tugas        |
|----|----------------|------------------|----|-------------|--------------|
| 1  | Sukar Mudjiono | Pimpin an/Dalang | 10 | Bun Jiang   | Pemain Musik |
| 2  | Pardi          | Dalang           | 11 | Anto        | Pemain Musik |
| 3  | Slamet         | Dalang           | 12 | Budi        | Pemain Musik |
| 4  | Subur          | Dalang           | 13 | Bun Dien    | Pemain Musik |
| 5  | Edi Sutrisno   | Dalang           | 14 | Rakesi      | Pemain Musik |
| 6  | Sunaryo        | Pemain Musik     | 15 | Fiko        | Pemain Musik |
| 7  | Tan Peng Wi    | Dalang           | 16 | Bing-Bing   | Pemain Musik |
| 8  | Mulyant o      | Pemain Musik     | 17 | Tan Beng Ci | Pemain Musik |
| 9  | Gercut         | Pemain Musik     | 18 | Budeng      | Pemain Musik |

Sumber : Data Olahan Penulis, dari Wawancara dengan Edi Sutrisno usia 43 tahun selaku dalang muda

wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian Surabaya, tanggal 25 Februari 2014, Pukul 10.38 WIB.

Anggota kelompok wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian berasal dari masyarakat Cina dan non-Cina. Pimpinan dari kelompok tersebut berasal dari masyarakat Jawa yang beragama Islam. Selain pimpinan, beberapa dalang dan pemain juga berasal dari masyarakat Jawa dan beragama Islam. Hal ini membuktikan bahwa wayang potehi sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang digemari masyarakat umum dan lintas agama.

**Gambar 3**  
**Jadwal Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tik Hian**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2014.

Jadwal pertunjukan wayang potehi diatas dicatat setelah kelompok wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian melaksanakan pertunjukan. Pengisian jadwal tersebut dilaksanakan dengan menggunakan inisial nama dalang atau para pemain yang datang. Jadwal tersebut berlaku selama satu minggu, setelah itu dapat dibuat jadwal yang baru.

**Tabel 7**  
**Waktu Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tik Hian**

| Waktu | Mulai | Selesai |
|-------|-------|---------|
| Pagi  | 09.00 | 11.00   |
| Siang | 13.00 | 15.00   |
| Malam | 18.00 | 20.00   |

Sumber : Jadwal Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tik Hian

Waktu pertunjukan diatas berlaku untuk pertunjukan di dalam klenteng Hong Tik Hian. Untuk waktu pertunjukan wayang potehi atas permintaan umat yang bernadzar dan pertunjukan di luar klenteng, waktu pertunjukannya menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tidak mempengaruhi pertunjukan wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian karena wayang potehi merupakan sarana keagamaan.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Djaya Sudharma P. usia 67 tahun di klenteng Pak Kik Bio Jalan Jagalan 74-76 Surabaya, 25 Februari 2014.



**Gambar 4**  
**Panggung Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng**  
**Hong Tik Hian**



Sumber : <http://surabaya.panduanwisata.com>, diakses tanggal 20 Mei 2014, pukul 14.57 WIB.

Panggung pertunjukan wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian berukuran sekitar 4x4 meter. Panggung dihiasi oleh warna merah sebagai warna keberuntungan masyarakat Cina. Panggung tersebut menjadi tempat untuk alat musik dan boneka wayang potehi. Sedangkan penontonnya melihat pertunjukan wayang potehi di sisi depan panggung, karena panggung wayang ini mirip dengan panggung wayang golek.

#### **8. Respon Masyarakat Cina Terhadap Keberadaan Wayang Potehi Tahun 1967-2001**

Upaya pelestarian wayang potehi mulai nampak pada masa kolonial. Bukti-bukti tersebut nampak dalam foto pertunjukan wayang potehi tahun 1931 menggambarkan pertunjukan ini telah dilihat oleh masyarakat Cina, dan Pribumi. Pemerintah Belanda mendukung upaya pelestarian wayang potehi dengan jalan tidak melarang pertunjukan tersebut. Pada perkembangannya masyarakat Indonesia merupakan pihak yang paling berjasa dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian masyarakat Cina. Banyak diantara dalang wayang potehi dan pemain kesenian Cina yang lain adalah orang Jawa (Pribumi). Pada perkembangannya faktor ekonomi yang membuat masyarakat Indonesia mempelajari sejumlah kesenian masyarakat Cina. Alasan tersebut didasarkan beberapa masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai dalang wayang potehi atau pemain barongsai dan liong, sebagai mata pencaharian. Diantara upaya-upaya pelestarian wayang potehi yang sudah dilakukan adalah: (1) pertunjukan wayang potehi di dalam klenteng, 2) regenerasi dalang, pemain dan pembuat boneka wayang potehi, dan 3) wayang potehi sebagai budaya bangsa.

Seiring dicabutnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 pada tahun 2000, membuat masyarakat Cina mulai bebas dalam mempertunjukan wayang potehi baik di dalam maupun di luar klenteng. Pencabutan Instruksi

Presiden No. 14 Tahun 1967 disambut baik oleh masyarakat Cina dan pecinta wayang potehi, seperti dalang, pemain dan penonton.

Respon mengenai keberadaan wayang potehi diungkapkan oleh beberapa masyarakat Cina. Menurut Djaya Sudharma P selaku penasihat di klenteng Pak Kik Bio:

“walaupun di klenteng Pak Kik Bio ini tidak ada wayang potehi, namun saya sangat menyukai pertunjukan wayang potehi. Salah satu cerita yang salah sukai adalah Sie Djin Kui dan Son Go Kong. Saat ini bagus yah wayang potehi dapat melakukan pertunjukan secara terbuka dan di luar klenteng dan dalangnya itu bukan orang Cina lagi, lah itu yang buat istimewa”.<sup>49</sup>

Menurut Edi Sutrisno selaku dalang dan masyarakat Pribumi di Surabaya:

“Wayang potehi adalah suatu lapangan kerja tersendiri bagi seniman dia dan para pemain wayang potehi. Kalau ditanya pekerjaan saya sekarang yah sebagai dalang wayang potehi atau seorang seniman. Saya bangga menjadi dalang wayang potehi karena ikut melestarikan kesenian masyarakat Cina”.<sup>50</sup>

Pendapat yang demikian juga disampaikan oleh Bingky Irawan :

“Setelah pencabutnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967, masyarakat Cina dapat leluasa dalam menjalankan agama dan mempertunjukan kesenian, salah satunya yah wayang potehi. Hal ini merupakan kebahagiaan tersendiri buat masyarakat Cina”.<sup>51</sup>

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa respon mengenai keberadaan wayang potehi baik masyarakat Cina maupun masyarakat Pribumi di Surabaya dan di luar Surabaya sangat baik. Masyarakat sangat menikmati adanya pertunjukan wayang potehi di dalam maupun di luar klenteng. Hal ini dapat dilihat dalam setiap pertunjukan wayang potehi, masyarakat sangat tertarik untuk melihat.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Djaya Sudharma P. usia 67 tahun di klenteng Pak Kik Bio Jalan Jagalan 74-76 Surabaya, tanggal 25 Februari 2014 pukul 10.38 WIB.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Edi Sutrisno usia 43 tahun selaku dalang muda wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian Surabaya Jalan Dukuh No. 231 Surabaya, tanggal 25 Februari 2014, Pukul 10.38 WIB.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bingky Irawan usia 63 tahun Dikediamannya Jalan Wonocolo No. 24 Sidoarjo, tanggal 28 April 2014, Pukul 20.19 WIB.



#### D. PENUTUP

Wayang potehi adalah salah satu kesenian yang berasal dari negeri Cina. Sumber-sumber mengenai awal mula perkembangan wayang potehi di Indonesia juga sangat sedikit. Saat ini belum dapat dipastikan dimana dan kapan wayang potehi pertama kali diketahui keberadaannya. Keberadaan wayang potehi di Indonesia dikaitkan dengan keberadaan masyarakat Cina di Indonesia. Sumber-sumber mengenai wayang potehi masa kolonial juga tidak banyak mendukung. Sumber mengenai wayang potehi masa kolonial diperoleh dari foto pertunjukan yang dilaksanakan di Bandung dan Sumatra Barat dan ditonton oleh masyarakat Cina maupun Pribumi.

Keberadaan wayang potehi tahun 1945-1967 diperoleh melalui wawancara dengan pengurus klenteng dan dalang wayang potehi. Kebijakan Presiden Soekarno yang mengakui agama masyarakat Cina, membuat tempat ibadah masyarakat Cina (klenteng) tumbuh dengan cepat sebagai rumah ibadah masyarakat Cina. Seiring dengan perkembangan tersebut, membuat wayang potehi juga mengalami perkembangan. Wayang potehi mulai dipentaskan di dalam klenteng. Klenteng berfungsi sebagai sarana ibadah masyarakat Cina sekaligus tempat pelestarian budaya Cina, termasuk wayang potehi.

Klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah masyarakat Cina. Klenteng menjadi tempat penting lahirnya kesenian-kesenian masyarakat Cina yang tujuannya menghormati para dewa-dewi dan leluhur Cina. Klenteng menjadi tempat pementasan kesenian Cina, tetapi pendataan secara administrasi tentang perkembangan seni itu kurang diperhatikan.

Jadwal pementasan wayang potehi antara tahun 1945-1967 tidak mengalami perubahan. Wayang potehi tetap dipertunjukkan secara rutin di klenteng. Presiden Soekarno tidak mengambil kebijakan melarang masyarakat Cina mempertunjukan kebudayaan, agamanya dan adat istiadatnya. Jadi pada masa itu wayang potehi pentas seperti biasa di klenteng.

Kondisi politik Indonesia tahun 1965 memasuki masa terburuk. Kondisi sosial dan politik Indonesia tahun 1965-1967 mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kesenian Cina. Faktor yang mempengaruhi pertunjukan wayang potehi tahun 1965-1967 karena dampak dari peristiwa (G30S/PKI 1965). Peristiwa tersebut mempengaruhi kesenian masyarakat Cina, khususnya wayang potehi dan kebebasan masyarakat Cina dalam beribadah di klenteng.

Perkembangan wayang potehi di Indonesia, khususnya di Surabaya mengalami kesulitan setelah keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Pasca keluarnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 menyebabkan pertunjukan wayang potehi hanya dilaksanakan di dalam klenteng dengan segala keterbatasan.

Klenteng menjadi media satu-satunya sarana pewarisan dan pelestarian wayang potehi. Pertunjukan wayang potehi di Surabaya hanya ada di klenteng Hong Tik Hian. Hal ini karena di klenteng tersebut masih ada

dalang dan tempat untuk dilaksanakannya pertunjukan wayang potehi.

Wayang potehi di klenteng Hok An Kiong mulai menghilang sejak tahun 1980-an. Hal ini disebabkan oleh (1) tidak adanya regenerasi dalang dan pemain, (2) lokasi yang semakin sempit, dan (3) kebijakan pemerintah orde baru waktu itu. Seiring dicabutnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tahun 2000 pertunjukan wayang potehi dipertunjukkan tanpa ada pelarangan. Wayang potehi semakin populer dan sering dipertunjukkan kepada masyarakat. Pertunjukkan wayang potehi menghiasi perayaan hari-hari besar dalam kepercayaan masyarakat Cina.

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian tidak hanya masyarakat Cina, tetapi juga semakin digemari oleh masyarakat Indonesia. Hal ini nampak dalam pertunjukan wayang potehi di dalam rumah ibadah atau diluar rumah ibadah, ada masyarakat Pribumi yang ikut menyaksikan.

Jadwal pertunjukkan wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian relatif tetap yakni sekitar 3 kali (pagi, siang dan malam) pertunjukkan dalam 1 hari. Jadwal pertunjukkan wayang potehi tersebut masih dapat berubah seiring dengan kondisi di lapangan. Hal-hal yang menyebabkan perubahan jadwal ini seperti (1) pertunjukkan di luar kota, (2) ada pemain yang sakit, (3) adanya Pemilu, dan (4) hari raya Idul Fitri dan Imlek.

Wayang potehi banyak melahirkan dalang orang Pribumi (Jawa). Alasan yang menyebabkan dalang wayang potehi berasal dari masyarakat Pribumi adalah (1) masyarakat Cina golongan tua yang sudah meninggal dan tidak ada penerus bagi wayang potehi, (2) Hal ini karena pengaruh dari Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 yang membuat masyarakat Cina dari golongan muda tidak berani menekuni wayang potehi. Di sisi lain pihak klenteng dan masyarakat Cina yang terbuka terhadap masyarakat Pribumi yang ingin belajar dan berkesenian wayang potehi.

Masyarakat Indonesia merupakan pihak yang paling berjasa dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian masyarakat Cina. Beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Cina atau Pribumi untuk melestarikan wayang potehi seperti: pertunjukan wayang potehi di dalam klenteng, regenerasi dalang, pemain dan pembuat boneka wayang potehi, dan wayang potehi sebagai budaya bangsa.

Pasca pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967, membuat masyarakat Cina bebas dalam mempertunjukan wayang potehi. Dicaputnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 disambut baik oleh masyarakat Cina dan orang-orang pecinta wayang potehi, seperti dalang, pemain dan penonton. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Cina di Surabaya, masyarakat Cina di luar Surabaya dan masyarakat Pribumi di Surabaya, mendapat sambutan yang baik oleh sejumlah pihak.

Penulis berharap kesenian wayang potehi dan kesenian masyarakat Cina yang lain dapat terus dipertunjukkan tanpa ada pelarangan. Wayang potehi telah menjadi bagian dari kesenian masyarakat Cina di Indonesia yang harus dilestarikan. Hal ini supaya

kesenian wayang potehi tidak punah, dan dapat diketahui oleh generasi muda.

Selain itu penulis berharap agar kelompok wayang potehi dan pihak klinteng dapat melakukan kegiatan pameran, seminar, maupun menyampaikan cerita tentang wayang potehi. Tujuannya adalah untuk mengenalkan wayang potehi kepada masyarakat umum. Semoga dengan adanya penelitian tentang wayang potehi ini juga sebagai refrensi tentang wayang potehi bagi masyarakat, kelompok wayang potehi dan pihak klinteng.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip/Dokumen

Inpres No. 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.

### Koran/Majalah

Liem Thian Joe, *Tentang Tjerita-tjerita Tionghoa dalam bahasa Djawa*, Sin Po, XVI, no. 832, 11 Maret 1939.

### Buku/Skripsi/Tesis

Andjarwati Noordjanah, 2010, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Anonim, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*, Jakarta: Sena Wangi.

Brandes dan N.J. Krom. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden (OJO)*, Batavia: Albrecht.

Claire Holt, 1992, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Terj. R.M. Soedarsono, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Chalire Holt, 1967, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Artiline.

Claudine Salmone, 1985, *Sastra Cina Peranakan Dalam Bahasa Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dara Indahwati, 2010, *Deskripsi Dan Interpretasi Warna Dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi*. (skripsi dipublikasikan) Prodi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, UI.

Denys Lombard, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu (Bagian II: Jaringan Asia)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hardinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hirwan Kuardhani, 2011, *Toni Harsono Maecenas POTEHI dari Gudo*, Yogyakarta: ISACBOOK.

I. Wibowo, 2001, *Harga Yang Harus Dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 1979, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

\_\_\_\_\_, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kong Yuanzhi, 2005, *Silang Budaya Tionghok-Indonesia*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Marwati Djoened Poesponegoro, 2008, *Sejarah Indonesia II Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka.

Muhammad Yamin, 1962, *Tatanegara Madjapahit Parwa II*, Jakarta: Jajasan Prapanca.

Mustadji, 1997, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Edisi Revisi)*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya.

MZ. Abidin, *Nilai-nilai Budaya Pada Bangunan Klinteng Kwan Sing Bio Tuban*, (skripsi tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Sejarah. UNESA.

Onghokham, 2008, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu.

R.M. Ismunandar K, 1985, *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize.

R.M. Soedarsono, 1998, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, 1980, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia.

Soekmono, 1973, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius.

Soetarno, Dkk., 2007, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sri Mulyono, 1975, *Wayang: asal usul, filsafat, dan masa depannya*, Jakarta: ALDA.

Wibowo A. S, 1976, "Sedikit Catatan Tentang Wayang", dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Yusuf Tedy, 2000, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

**Jurnal/Artikel**

Agus Aris Munandar, "Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M" dalam Jurnal *Makara*, sosial humaniora, vol. 8, no. 2, Agustus 2004.

Dwi Woro R. Mastuti, "Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia" [http://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/wayangcina\\_di\\_jawa1.pdf](http://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/wayangcina_di_jawa1.pdf) diakses tanggal 20 Februari 2013, pukul 13.50 WIB.

Ngesti Lestari, "Dari wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya" [http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1\\_artikel\\_B%27\\_Ngesti.pdf](http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1_artikel_B%27_Ngesti.pdf), Diakses pada tanggal 20 Februari 2013, pukul 13.50 WIB.

**Wawancara/Sumber Lisan**

Bingky Irawan usia 63 tahun Dikediamannya Jalan Wonocolo No. 24 Sidoarjo, tanggal 28 April 2014, Pukul 20.19 WIB.

Edi Sutrisno usia 43 tahun selaku dalang muda wayang potehi di klenteng Hong Tik Hian Surabaya, tanggal 25 Februari 2014, Pukul 10.38 WIB.

Oei Hiem Hwie usia 76 tahun selaku Pembina Perpustakaan Medayu Agung Surabaya dan Tokoh Masyarakat Cina, tanggal 26 April 2014, Pukul 11.15 WIB.

Djaya Sudharma P. usia 67 tahun di klenteng Pak Kik Bio Jalan Jagalan 74-76 Surabaya, 25 Februari 2014.

Liem Tiong Yang usia 50 tahun di klenteng Boen Bio Jalan Kapasan No. No. 131 Surabaya, tanggal 22 Februari 2014 pukul 19.20 WIB.

**Internet**

(<http://www.kitlv.nl>), diakses pada 02 Mei 2014, pukul 18.46 WIB.

<http://surabaya.panduanwisata.com>, diakses tanggal 20 Mei 2014, pukul 14.57 WIB